

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PETANI PADI SAWAH DALAM MEMPERTAHANKAN  
VARIETAS LOKAL DIKECAMATAN PELAWAN KABUPATEN SAROLANGUN**

FACTORS UNDERLYING THE RICE PADDY FARMERS IN MAINTAINING LOCAL VARIETIES IN DISTRICT  
PELAWANSAROLANGUN

**Syaiful Bahri<sup>1)</sup>, Idris Sardi<sup>2)</sup> dan Arollita<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>, Alumni Jurusan Agribisnis Program Studi Penyuluh dan Pengembangan Masyarakat Agribisnis  
Fakultas Pertanian UNJA

<sup>2)</sup> Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unja  
Email : [syaiful.bahri413@yahoo.co.id](mailto:syaiful.bahri413@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi petani padi sawah dalam mempertahankan varietas lokal di Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun. Pemilihan Kecamatan Pelawan sebagai lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Pelawan Desa Pasar Pelawan petani padi sawah masih mengusahakan komoditi padi lokal dalam usahatani. Penelitian ini sudah dilakukan pada tanggal 25 September sampai dengan 25 Oktober 2015. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode acak sederhana (sample random sampling). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui sistem tabulasi kemudian disajikan dalam bentuk persentase. Persentase dominan jawaban responden merupakan cerminan yang melatarbelakangi petani dalam mengusahakan varietas lokal. Penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan petani dalam berusahatani padi sawah dikategorikan tinggi yaitu sebesar 69,51%. Pengalaman petani berusahatani mengusahakan varietas lokal dikategorikan tinggi yaitu sebesar 55,5%, petani sudah cukup berpengalaman dalam berusahatani padi lokal. Pada tingkat penggunaan modal hasil penelitian dikategorikan rendah yaitu sebesar 47%, di daerah penelitian sebagian besar petani responden menyatakan menggunakan modal kecil dalam membudidayakan padi lokal. Kemudian faktor kebiasaan dikategorikan tinggi 81%, petani sudah terbiasa dalam menggunakan varietas lokal yang sudah di usahakan secara turun-temurun oleh generasi sebelumnya

---

Kata Kunci : Petani, Padi Sawah, Varietas Lokal

**ABSTRACT**

---

This study aims to determine the factors underlying the rice paddy farmers in maintaining local varieties in District Pelawan Sarolangun. Electoral District of Pelawan as the location was done intentionally ( purposive ) with the consideration that in the District Pelawan Market Village Pelawan paddy rice farmers still cultivate local rice commodity in farming. This research has been conducted on 25 September until 25 November 2015. The sampling method used in this research is by simple random method ( sample random sampling ). Analysis of the data used in this research is through a system of tabulation is then presented in the form of a percentage. The dominant percentage of respondents is a reflection of background farmers cultivate local varieties. Research shows that the knowledge factor farmers in rice paddy farming are categorized as high as 69,51% .Experience farmers farming cultivate local varieties categorized as high at 55.5 % , farmers are already quite experienced in local rice farming. At the level of capital utilization of research results categorized as low at 47 % , in the research area of the farmers most respondents said using small capital in the cultivation of local rice .later that habit Categorized as high 81 % , farmers are already accustomed to using local varieties that have been earned by generations by previous generations .

---

Keywords : Farmer , Rice , Local Varieties

## PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan upaya sadar dan terencana untuk memperbaiki kesejahteraan atau kualitas (mutu hidup) manusia dari bangsa yang membangun. Arah pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta memperluas lapangan kerja, dilakukan melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh serta menunjang pembangunan-pembangunan wilayah. Karsono dkk dalam Soekartawi (1988) menyebutkan bahwa pertanian yang tangguh adalah pertanian yang secara dinamis dan ulet mampu secara optimal memanfaatkan sumber daya alam, modal, dan teknologi ada pada lingkungan fisik sosial tempat berpijak dan sekaligus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani dalam arti luas. Kemampuan petani dalam menerapkan teknologi pertanian secara efektif sangat menunjang usaha membangun pembangunan pertanian.

Usaha tanaman pangan padi sawah di Kabupaten Sarolangun tergolong luas yaitu mencapai 6.468 Ha yang tersebar dari 10 Kecamatan. Kecamatan pelawan memiliki luas tanam terbesar kedua yaitu mencapai 1.373 Ha dengan rata-rata produktivitas 5,7 ton/ Ha. Di kecamatan Pelawan terdapat 14 desa dan hanya 7 desa yang mengusahakan padi sawah. Desa Pasar Pelawan memiliki luas lahan sawah terbesar diantara 7 desa lainnya yaitu sebesar 314, akan tetapi produktivitas nya yang cenderung rendah yaitu hanya mencapai 5,8 ton/ Ha.

Menurut PPL yang bertugas di Desa Pasar Pelawan, bahwa salah satu yang menyebabkan produktivitas padi rendah ialah dalam penggunaan jenis varietas padi. Di Kecamatan Pelawan komoditi varietas lokal di budidayakan hanya di 2 desa yaitu desa Penengah dan desa Pasar Pelawan, dan populasi terbesar petani menggunakan varietas lokal hanya ada di Desa Pasar pelawan yaitu hampir semua petani masih mengusahakan varietas padi Awe. Tanaman padi sawah yang dibudidayakan di Kecamatan Pelawan terdiri dari berbagai macam varietas diantaranya 5 varietas unggul yaitu Indra giri, Ciliwung, Ciherang, Mikonga dan 1 jenis varietas lokal yaitu padi Awe. Diantara varietas tersebut padi Awe merupakan varietas lokal yang masih dibudidayakan dalam usahatani padi sawah dalam setiap tahunnya. Padi Awe adalah jenis padi sawah yang sudah cukup lama dibudidayakan oleh masyarakat petani yang ada di Kecamatan Pelawan. Menurut petani padi Awe sudah ada antara 40 - 50 tahun yang lalu sedangkan padi baru munculnya antara tahun 2010 an. Sebelumnya penyebaran padi Awe sampai ke beberapa Kecamatan Lain diantaranya Kecamatan Limun dan Cerminan Gedang. Di Kecamatan Pelawan sendiri padi Awe tersebar di dua desa yaitu Desa Pasar Pelawan dan desa Penengah yang populasinya cukup tinggi. Padi Awe adalah jenis padi sawah yang sudah menjadi unggulan oleh masyarakat di Kecamatan Pelawan karena padi Awe tersebut sudah terbiasa masyarakat konsumsi, rasa nasinya enak dan tekstur nasi pulen disenangi oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, adanya kebijakan pemerintah melalui Dinas Pertanian dan PPL setempat menganjurkan agar petani tidak lagi menggunakan varietas lokal tersebut dan menggantinya dengan varietas baru saja, tetapi sampai saat ini petani masih menggunakan varietas lokal tersebut dalam setiap tahunnya.

Kebiasaan petani di Kecamatan Pelawan menanam padi 2 kali dalam 1 tahun, masyarakat menyebutkan dengan " *Betaun godang dan betaun ketek* ". *Betaun Godang* adalah awal bertanam, dimana masyarakat petani di desa Pasar Pelawan dan desa lainnya mulai menanam padi di hitung antara bulan November sampai bulan April, selanjut nya *Betaun Ketek* adalah petani melanjutkan membuka lahan sawah mereka untuk ditanami padi lagi, dihitung dari bulan Mei sampai bulan Oktober. Pada musim pertama di tahun besar, petani lebih memilih varietas padi Awe karena padi Awe adalah jenis padi yang sudah terbiasa masyarakat konsumsi untuk kebutuhan makan sehari-hari, setelah musim pertama tadi sudah di panen, petani mulai melanjutkan menanam padi dimusim kedua (*Tahun Ketek*), di musim yang kedua ini petani lebih memilih jenis varietas baru yang sudah dianjurkan oleh PPL dengan jenis padi Indah Giri dan beberapa varietas baru lainnya dengan alasan masa panennya lebih cepat.

Dalam peneitian ini di pilih secara sengaja Desa Pasar Pelawan sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa Desa Pasar Pelawan merupakan daerah yang memiliki data luas lahan terbesar di Kecamatan Pelawan. Selain itu, dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan PPL dan masyarakat petani yang ada di Kecamatan Pelawan bahwa petani disana masih tetap menggunakan varietas Awe dalam setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pengetahuan, pengalaman, modal dan kebiasaan yang melatarbelakangi petani padi sawah dalam mempertahankan varietas lokal padi Awe di Kecamatan Pelawan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasar Pelawan Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun. Pemilihan Kecamatan Pelawan sebagai lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan, bahwa petani padi sawah yang ada di Kecamatan Pelawan sebagian besar masih mempertahankan padi varietas lokal dengan nama padi Awe dalam usahatani padi sawahnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi petani dalam mempertahankan varietas lokal dalam usahatani padi sawah. Adapun objek dalam penelitian ini adalah petani dalam usahatani padi sawah yang masih menggunakan varietas padi lokal Padi Awe.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung dengan petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisiner) yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari literatur, laporan penelitian, dan hasil publikasi, atau pun berbagai bentuk informasi dari instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasar Pelawan, penetapan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dasar pertimbangan ditetapkan di Desa Pasar Pelawan Kecamatan Pelawan, karena Petani yang ada di Kecamatan Pelawan khususnya di Desa Pasar Pelawan masih menggunakan Varietas lokal dalam usahatani padi sawah dalam setiap tahunnya. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*sample Random sampling*), yaitu setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Menurut Riduwan (2006) yaitu apabila subjek penelitian <100 sampel, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya >100, dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Pada penelitian ini jumlah sampel lebih dari 100 orang, maka pengambilan sampel yang akan digunakan sebesar 15% sehingga di dapat sampel sebanyak 40 petani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Pelawan dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Bupati Sarolangun dan hasil dari pemekaran tahun 2007 Kecamatan Pelawan Singkut. Sedangkan sebelumnya bernama Kecamatan Pelawan Singkut dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jambi pada tahun 1985. Penduduk di Desa Pasar Pelawan Kecamatan Pelawan kabupaten Sarolangun pada tahun 2015 tercatat berjumlah 2.185 jiwa dimana jumlah laki-laki 1.138 jiwa dan perempuan 1.047 jiwa. Tingkat pendidikan di Kecamatan Pelawan tingkat pendidikan terbanyak adalah SD/ sederajat (28,46%) kriteria mata pencaharian penduduk di Desa Pasar Pelawan terbesar yaitu sebagai petani yaitu 81,60%. Dilanjutkan PNS/TNI/POLRI 4,75%. Pedagang 0,82%. Tukang 98%. Jasa Angkutan 1,83% lain-lain 6,49%.

### 1. Umur Petani

Petani yang memiliki umur relatif muda akan bersikap progresif dan responsive terhadap inovasi, sedangkan petani yang umurnya cenderung lebih tua akan lamban menerima suatu inovasi baru. Menurut Mardikanto (2003), pada umur di atas 50 tahun biasanya seseorang akan semakin lamban mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani padi sawah di Desa Pasar Pelawan yang dijadikan sebagai petani sampel berkisar antara 34 Tahun hingga umur 75 Tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok umur dapat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur dan Presentase Umur Petani Responden di Daerah Penelitian Tahun 2015.**

No	Umur	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	34-40	3	7,5
2	41-47	8	20
3	48-54	11	27,5
4	55-61	11	27,5
5	62-68	5	12,5
6	69-75	2	5

<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
---------------	-----------	------------

**Sumber : hasil Olahan Data Primer Tahun 2015**

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa umur petani terletak pada selang kelas umur 55-61 tahun yaitu sebanyak 11 responden (27.5%) merupakan responden terbanyak sedangkan yang terendah terletak pada umur 69-75 tahun yakni 2 responden (5%). Melihat angka tersebut berarti sebagian petani responden tergolong umur yang kecenderungan lamban dalam mengadopsi inovasi.

Menurut Hernanto (1998), pada umumnya petani yang berumur yang makin tua, pertimbangan dan pengambilan keputusannya relatif lama dibandingkan petani yang lebih muda dan sehat, memiliki kemampuan fisik yang lebih cepat manerima hal-hal baru yang dianjurkan, karena petani yang berusia muda lebih berani mengambil resiko. Soeharjo dan Patong (1977) mengatakan bahwa umur petani akan mempengaruhi kemampuan pisik bekerja dan berpikir.

**2. Luas Lahan Usahtani**

Soehardjo. A dan Dahlan patong (1993), mengemukakan bahwa dengan luas lahan yang relatif sempit akan membuat petani kesulitan dalam mengembangkan usahatani yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penerapan teknologi dan pendapatan yang diperoleh petani.

Menurut Lionberger dalamMardikanto (1993),faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi inovasi salah satunya adalah luas usahatani.Kecepatan mengadopsi disebabkan karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.Sebagai sumber ekonomi terpenting bagi masyarakat desa khususnya petani, luas lahan dan kondisi sawah sebagai lahan pertanian sangat menentukan produksi dan pendapatan rumah tangga petani. Petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini luas sempitnya lahan sawah yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Luas lahan yang diusahakan yang relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat diusahakan secara efisien

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan garapan yang dikelola oleh petani sampel dalam kegiatan usahatani padi sawah. Di bawah ini dapat dilihat luas penggunaan lahan untuk proses produksi padi sawah didaerah penelitian pada Tabel 2.

**Tabel 2.Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Luas Lahan Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2015.**

No	Luas Lahan ( Ha )	Jumlah Petani	
		Frekuensi ( Orang )	Presentase ( % )
1	0.25	8	20
2	0.50	12	30
3	0.75	10	25
4	1	7	17.5
5	1.25	1	2.5
6	2	2	5
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

**Sumber : hasil Olahan Data Primer Tahun 2015.**

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas lahan garapan petani terbanyak pada selang kelas 0.50 Ha sebanyak 12 orang (30%). Luas lahan responden cukup bervariasi, mulai dari 0,25 Ha sebesar 20 % dari total luas lahan responden, dan 0.10 Ha sebesar 25 %, kemudian luas lahan responden yang berkisar antara 1 Ha, 1.25 samapai 2 Ha sebesar 25 %. Semakin luas lahan yang diusahakan maka akan semakin tinggi tingkat produksi dan pendapatan per-satuan luas. Sesuai dengan pendapat Ken Suratiah (2006), dimanana luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam menunjang sebuah usahatani. Semakin luas lahan yang diusahakan maka akan semakin tinggi tingkat produksi dan per-satuan luas.

**3. Pendidikan Terakhir**

Tingkat pendidikan petani berkaitan dengan kemampuan berfikir dalam pengambilan keputusan untuk melakukan suatu kegiatan. Tingkat pendidikan juga mempunyai pengaruh bagi petani dalam mengadopsi suatu inovasi dan diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan petani akan diikuti pula oleh pola fikir yang semakin rasional.Hal ini sesuai dengnan pendapat Soekartawi (2006), yang menyatakan bahwa petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat melaksanakan inovasi.Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan petani respnden dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani Responden di Daerah Penelitian Tahun 2015.**

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	Tidak Tamat sekolah Dasar	7	17,5 %
2.	SD atau sederajat	21	52,5 %
3.	SLTP atau sederajat	8	20 %
4.	SLTA atau sederajat	4	10 %
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

**Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2015**

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani padi sawah yang ada di desa Pasar Pelawan yang dijadikan sampel tergolong masih sangat rendah. Besarnya jumlah petani dari Tidak Tamat Sekolah Dasar dan hanya sampai Sekolah Dasar berjumlah sebanyak 28 orang (70%). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa secara umum tingkat pendidikan formal petani responden di daerah penelitian relative tinggi. Berdasarkan pernyataan Soekartawi (1988) bahwa semakin tingginya pendidikan petani, maka relatif semakin cepat pula dalam mengadopsi inovasi. Hal ini berkaitan erat dengan penguasaan teknologi dimana petani yang tingkat pendidikannya rendah akan ragu-ragu dalam memilih teknologi yang sederhana.

**4. Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga petani responden terbanyak adalah 7 orang dan sedikitnya 2 orang. Distribusi jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga Petani Responden di Daerah Penelitian Tahun 2015.**

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase %
1	2-3	11	27,5
2	4-5	21	52,5
3	6-7	8	20
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

**Sumber : hasil Olahan Data Primer Tahun 2015**

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah keluarga petani terbanyak 4-5 dengan jumlah 21 orang yaitu sebesar 52,5 %, artinya bahwa jumlah anak dalam suatu keluarga pada umumnya 4-5 orang. Besarnya anggota keluarga akan berpengaruh dalam jumlah biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja, disamping itu jumlah anggota keluarga petani yang tersedia akan dicurahkan dan dikerahkan untuk kegiatan usahatani cukup banyak sehingga dapat menghasilkan pengelolaan usahatani padi sawah. Menurut Hernanto (1998), mengatakan bahwa besarnya anggota keluarga akan berpengaruh dalam kegiatan usahatannya, petani yang memiliki keluarga yang terbesar akan memakainya untuk kegiatan usahatannya, sehingga tidak memakai tenaga upahan.

Menurut Dewi (1987) bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga petani akan mempengaruhi rasa tanggung jawab petani terhadap kebutuhan keluarganya. Dalam keadaan seperti ini petani akan berusaha sebatas kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kondisi dari besarnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi sikap petani terhadap teknologi yang digunakan dalam berusahatani.

**5. Lama Berusahatani**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama berusahatani tergolong cukup lama yaitu antara 7 tahun hingga sampai 34 tahun lebih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Berusahatani Petani Responden di Daerah Penelitian Tahun 2015.**

No	Lama berusahatani (Tahun)	Prekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	7-11	6	15
2	12-16	7	17,5
3	17-21	9	22,5
4	22-26	12	30
5	27-31	3	7,5
6	32-36	3	7,5
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

**Sumber : hasil Olahan Data Primer Tahun 2015.**

Pada Tabel 5 dapat di katakan bahwa lama berusahatani padi sawah petani sampel tergolong cukup lama. Dari hasil penelitian menjelaskan sebagian besar lama berusahatani petani sampel berkisar antara 22-26 tahun sebanyak 12 orang 30%. Pada umumnya masyarakat di daerah penelitian bekerja sebagai petani, mereka sudah diajarkan cara bertani oleh orang tuanya dan tradisi turun kesawah berlangsung sudah sejak lama. Menurut Mosher (1985), dari tahun ketahun akan bertambah pengetahuan petani meskipun tidak banyak. Semakin lama mereka berusahatani maka semakin berpengalaman, terutama dalam menghadapi hal-hal baru yang dianjurkan.

**Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Petani Padi Sawah Dalam Mempertahankan Varietas Lokal di Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun**

**1. Faktor Pengetahuan**

Seseorang dalam menerapkan segala sesuatu hal yang baru tentu pada dirinya diharapkan akan adanya suatu bentuk bekal berupa pengetahuan mengenai objek yang akan dia geluti. Menurut Koentjoroningrat (1986), pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui seseorang terhadap objek dari penggunaan panca indra karena adanya unsur yang mengisi akal secara nyata. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula penilaian orang terhadap teknik dalam berusahatani nya. Pengetahuan petani dalam penelitian ini adalah pengetahuan petani yang mengusahakan varietas padi lokal dilihat dari pengolahan lahan, penggunaan benih, penanaman, pemeliharaan, pemupukan dan panen.

**Pengolahan Lahan**

Pengolahan lahan bertujuan untuk mengubah sifat-sifat tanah agar lapisan yang semula menjadi datar dan melumpur. Dengan begitu gulma akan mati dan membusuk menjadi humus, aerasi tanah menjadi lebih baik, lapisan bawah tanah menjadi jenuh sehingga dapat menghemat air. Untuk lebih jelas tahapan pengetahuan petani tentang pengolahan lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Indikator	Frekuensi		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Petani mengetahui tentang pengolahan tanah dalam berusahatani padi sawah.	40	0	100	0
2	Petani mengetahui Tahapan pengolahan tanah sesuai anjuran	30	10	75	25
3	Petani mengetahui dalam pengolahan tanah menggunakan pupuk organik.	31	9	77,5	22,5
4	Petani mengetahui tentang perbaikan dan pengaturan pematang sawah.	40	0	100	0
5	Petani mengetahui kedalaman tanah sesuai anjuran (30-35 cm).	9	31	22,5	77,5
<b>Rata-rata</b>		<b>30</b>	<b>10</b>	<b>75</b>	<b>25</b>

pengetahuan petani tentang pengolahan lahan dikategorikan tinggi dengan rata-rata persentase mencapai 75%. Petani responden mengerti dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam pengolahan lahan padi sawah dan disisi lain petani responden sudah menerima inovasi yang sudah dianjurkan. Pengetahuan petani tentang kedalaman tanah sesuai anjuran dikatakan rendah dengan persentase 9 orang atau 22,5% petani mengetahui kedalam pada lahan padi sawah. Di daerah penelitian sebagian besar petani berusahatani belajar pada pengalaman yang dilakukan secara turun temurun. MenurutMardikanto (1993) menerangkan banyaknya pengalaman pribadi petani menyebabkan petani berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil dalam pengelolaan usahatani. Pengalaman tidak selalu melewati proses belajar formal. Dengan demikian semakin lama pengalaman dalam budidaya berusahatani padi Awe pada lahan usaha tani maka tingkat penerapannya semakin tinggi.

**Penggunaan benih**

Benih merupakan salah satu hal terpenting untuk mencapai keberhasilan dalam usahatani padi sawah. Ada beberapa benih yang digunakan di Daerah penelitian salah satunya benih padi lokal dengan nama padi Awe yang masih di pertahankan hingga saat ini. Hasil penelitian memperlihatkan pengetahuan petani terhadap padi baru dan penggunaan benih padi Awe dilihat dari awal persemian sampai pada siap tanam. Untuk lebih jelas tahapan pengetahuan petani tentang penggunaan benih dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Indikator	Frekuensi		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak

1	Petani tahu keuntungan dalam penggunaan bibit padi varietas unggul.	40	0	100	0
2	Petani tahu dalam pemilihan benih padi Awe yang baik untuk disemaikan.	40	0	100	0
3	Petani tahu ciri bibit siap pindah dari semaian (sesuai anjuran berdaun 5-6 helai, tinggi 22-25 cm, batang bawah keras dan bebas hama penyakit).	3	37	7,5	92,5
4	Petani tahu tentang perlakuan benih padi Awe sebelum disemaikan.	40	0	100	0
5	Petani tahu perlakuan bibit padi Awe sebelum di tanam.	40	0	100	0
<b>Rata-rata</b>		<b>32,6</b>	<b>7,4</b>	<b>81,5</b>	<b>18,5</b>

Pengetahuan petani tentang penggunaan benih dikategorikan tinggi dengan rata-rata persentase mencapai 81%. Petani sampel mengerti dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam penggunaan benih pada budidaya padi sawah. Pada tahap penggunaan benih, pengetahuan ciri bibit padi siap pindah sesuai rekomendasi dikatakan rendah yaitu hanya 3 orang petani atau 7,5% dari keseluruhan sampel petani yang mengetahui tentang anjuran itu. Sebagian besar petani melakukan pemindahan bibit berdasarkan kebiasaan sebelumnya yaitu dengan menghitung umur semaian saja dengan waktu 2 minggu hingga 1 bulan.

#### **Penanaman**

Bibit ditanam dengan cara dipindah dari bedengan persemaian ke petakan sawah. Bibit ditanam dengan posisi tegak dan dalam satu lubang ditanam 2-3 bibit, dengan kedalaman tanam cukup 2 cm, karena jika kurang dari 2 cm bibit akan gampang hanyut. Jarak tanam padi biasanya 20 x 20 cm. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang teknik penanaman dikategorikan rendah rata-rata dengan pencapaian 44% dari semua petani responden. Untuk lebih jelas tahapan pengetahuan petani tentang penanaman dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Indikator	Frekuensi		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Petani tahu ciri-ciri padi Awe yang baik untuk siap ditanam.	40	0	100	0
2	Petani tahu penanaman bibit padi sesuai anjuran (2-3 batang perumpun)	11	29	27,5	72,5
3	Petani tahu tentang jarak tanam padi sawah sesuai anjuran (20x20).	5	35	12,5	87,5
4	Petani tahu kedalaman tanam padi sawah sesuai anjuran (dengan kedalaman cukup 2 cm).	15	25	37,5	62,5
<b>Rata-rata</b>		<b>17,75</b>	<b>22,25</b>	<b>44,37</b>	<b>55,65</b>

Pengetahuan petani tentang teknik penanaman dikategorikan rendah diantaranya tentang penanaman bibit perumpun sesuai anjuran sebesar 27%, jarak tanam sesuai anjuran 12% dan kedalaman tanam sesuai anjuran 37%. Sebagian besar petani berusahatani mengandalkan kebiasaan dan pengalaman yang sudah dilakukan dari generasi secara turun temurun. Sebagian besar petani tidak mengetahui teknik penanaman sesuai anjuran dalam usahatani padi sawah akan tetapi dalam praktek cara yang dilakukan petani sudah dikatakan sesuai dengan anjuran. Penanaman bibit perbatang yang dilakukan petani responden pada umumnya 4-5 batang jika pemindahan dari semaian 2 minggu dan 6-8 batang jika umur semaian lebih dari 1 bulan, jarak tanam yang diterapkan petani 20x20 cm dan 25x25 cm, kedalaman tanam yang dilakukan petani berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada, petani sudah tahu berapa ukuran kedalaman yang seharusnya dilakukan.

#### **Pemeliharaan**

Pemeliharaan tanaman padi sawah dilakukan bertujuan agar tanaman padi tersebut dapat tumbuh sempurna seperti yang diharapkan. Kegiatan pemeliharaan tanaman padi sawah diantaranya pemupukan, penyiangan dan pemberantasan penyakit dan gangguan hama tanaman padi sawah. Untuk lebih jelas tahapan pengetahuan petani tentang tahap pemeliharaan dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Indikator	Frekuensi		Persentase	
----	-----------	-----------	--	------------	--

		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Petani tahu cara penyiangan sesuai anjuran (dengan 2 tahap, tahap pertama pada umur tanaman 15 hari dan tahap kedua umur tanaman 30-35 hari).	11	29	27,5	72,5
2	Petani tahu tentang penyulaman dalam berusahatani padi sawah	34	6	85	15
3	Petani tahu pengendalian hama dengan cara mekanis, sesuai anjuran (Cara fisik atau mekanis dengan mengumpulkan telur-telur hama yang belum menetas kemudian memusnahkannya).	33	7	82,5	17,5
4	Petani tahu pengendalian hama dengan cara kimia dalam usahatani padi sawah.	40	0	100	0
<b>Rata-rata</b>		<b>29,5</b>	<b>10,5</b>	<b>73,75</b>	<b>26,25</b>

Pengetahuan petani tentang pemeliharaan dalam usahatani padi sawah dikategorikan tinggi yaitu rata-rata 74% dari keseluruhan petani responden. Tahapan pengetahuan petani tentang waktu penyiangan sesuai anjuran dikatakan rendah yaitu sebesar 27,5% dari keseluruhan petani responden, petani melakukan penyiangan dengan 2 tahap yaitu waktu umur padi antara 1 bulan dan tahap kedua umur padi 2-3 bulan, hal ini dikarekan menurut sebagian besar petani bahwa kondisi sawah sudah cukup baik. Penerapan dalam melakukan pemeliharaan yang dilakukan petani tidak terlepas dari lama pengalaman berusahatani yang ada. Menurut Mardikanto (1993) menerangkan banyaknya pengalaman pribadi petani menyebabkan petani berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil dalam pengelolaan usahatani. Pengalaman tidak selalu melewati proses belajar formal. Dengan demikian semakin lama pengalaman dalam budidaya padi sawah pada lahan usaha tani maka tingkat penerapannya semakin tinggi.

#### **Pemupukan**

Tujuan penggunaan pupuk ialah untuk mencukupi kebutuhan makanan (Hara). Pupuk yang mengandung berbagai unsur hara berperan sangat penting bagi tanaman, baik dalam proses pertumbuhan ataupun produksi. Dalam penelitian ini pengetahuan petani dalam melakukan pemupukan dikategorikan tinggi dengan rata-rata jawaban responden sebanyak 26 petani atau 64% dari keseluruhan petani responden. Untuk lebih jelas tahapan pengetahuan petani pada tahap pemupukan dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Indikator	Frekuensi		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Petani tahu pentingnya pemupukan dalam usahatani padi sawah.	40	0	100	0
2	Petani mengetahui jenis pupuk yang digunakan dalam usahatani padi sawah.	40	0	100	0
3	Petani tahu kapan pemupukan itu harus dilakukan sesuai anjuran.	19	21	47,5	52,5
4	Petani mengetahui pemberian pupuk urea sesuai ajuran.	4	36	10	30
<b>Rata-rata</b>		<b>25,75</b>	<b>14,25</b>	<b>64,37</b>	<b>20,62</b>

Pada tahapan pemupukan pengetahuan petani tentang kapan pemupukan itu harus dilakukan hanya mencapai 47,5%. Petani yang mengetahui dan dalam melakukan pemberian dosis pupuk Urea sesuai anjuran dikatakan rendah yaitu hanya sebesar 10% responden yang mengetahui tentang dosis. Hal ini dikarenakan petani di daerah penelitian melakukan pemupukan hanya jika kondisi padi kurang baik begitupun dalam pemberian dosis yang digunakan. Pupuk yang digunakan petani yaitu pupuk Ure, Kcl, dan Urea kebiasaan petani menggunakan pupuk hanya 1 kali pemupukan dari beberapa jenis pupuk dalam 1 kali periode tanam. Pemupukan yang dilakukan petani apabila kondisi padi tumbuh dengan kondisi tidak baik, menurut sebagian besar petani responden kondisi sawah di daerah penelitian sudah cukup baik, hal ini yang membuat petani tidak terlalu bergantung dalam melakukan pemupukan.

#### **Panen**

Waktu panen padi yang tepat yaitu jika gabah telah tua atau matang. Waktu panen tersebut berpengaruh terhadap jumlah produksi, mutu gabah, dan mutu beras yang akan dihasilkan. Keterlambatan

panen menyebabkan produksi menurun karena gabah banyak yang rontok. Waktu panen yang terlalu awal menyebabkan mutu gabah rendah, banyak beras yang pecah saat digiling, berbutir hijau serta berbutir kapur. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan petani dalam melakukan pemanenan dikategorikan tinggi dengan rata-rata persentase mencapai 74% dari keseluruhan petani responden sudah mengetahui teknik dalam melakukan pemanenan. Pengetahuan petani responden pada tahap panen dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Indikator	Frekuensi		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Petani mengetahui waktu panen yang tepat untuk padi Awe.	40	0	100	0
2	Petani mengetahui kriteria tanaman padi siap panen sesuai anjuran.	9	31	22,5	77,5
3	Petani tahu keterlambatan panen padi dapat menyebabkan produksi menurun karena gabah banyak rontok.	29	11	72,5	27,5
4	Petani tahu ciri padi Awe siap panen untuk dijadikan bibit untuk masa tanam selanjutnya.	40	0	100	0
<b>Rata-rata</b>		<b>29,5</b>	<b>10,5</b>	<b>73,75</b>	<b>26,25</b>

Dalam teknik pemanenan, pengetahuan petani tentang kriteria tanaman padi siap dipanen sesuai anjuran dikatakan rendah yaitu hanya mencapai 22% dari keseluruhan petani sampel. Hal ini dikarenakan dalam menentukan padi siap panen petani hanya mengetahui dari kematangan dari biji padi tersebut dan jika buah padi sudah menguning dan daun juga menguning. Dalam melakukan tahapan panen petani responden di daerah penelitian sudah tahu apa yang harus dilakukan pada waktu pemanenan, hasil panen padi yang dihasilkan petani semata-mata hanya untuk kebutuhan sehari-hari.

## 2. Faktor Pengalaman Petani

Pengalaman merupakan peristiwa yang dialami seseorang dan ingin membuktikan sendiri secara langsung dalam rangka membentuk pendapat sendiri. Pengalaman itu dapat juga dikatakan sesuatu ataupun kejadian yang pernah dialami petani pada waktu sebelumnya. Dengan pengalaman tersebut petani mempunyai gambaran yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan masalah petani.

Mardikanto (1993) menerangkan banyaknya pengalaman pribadi petani menyebabkan petani berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil dalam pengelolaan usahatani. Pengalaman tidak selalu melewati proses belajar formal. Dengan demikian semakin lama pengalaman dalam budidaya berusahatani padi Awe pada lahan usaha tani maka tingkat penerapannya semakin tinggi.

Pengalaman petani dalam hal ini tidak harus yang ia sendiri secara langsung mengalaminya tapi bisa juga pengalaman orang lain yang kemudian diceritakan kepadanya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Indikator	Frekuensi		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Lama petani mengusahakan jenis padi Awe.	35	5	87,5	12,5
2	Komoditi mengusahakan padi Awe didapat dari pengalaman orang tua.	15	25	37,5	62,5
3	Padi Awe yang mengusahakan didapat dari pengalaman orang lain.	25	15	62,5	37,5
4	Petani pernah mengalami kegagalan dalam mengusahakan jenis padi Awe	3	37	7,5	92,5
5	Pengalaman berusahatani menjadi alasan petani tetap mengusahakan jenis padi Awe.	33	7	82,5	17,5
<b>Rata-rata</b>		<b>22,5</b>	<b>17,8</b>	<b>55,5</b>	<b>44,5</b>

Pengalaman petani dalam berusahatani padi Awe dikategorikan tinggi yaitu rata-rata mencapai 55,5% dari keseluruhan petani sampel yang mengusahakan padi Awe. Pengalaman petani dalam menggunakan varietas lokal padi Awe merupakan pengalaman yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi, ataupun dari pengalaman sendiri sehingga petani masih tetap mempertahankan varietas padi awe. Hal ini sesuai pendapat Samsudin (1994) menyatakan bahwa petani pada umumnya

melaksanakan kegiatan berdasarkan pengalaman praktek yang telah diwariskan dari turun temurun oleh para nenek moyangnya sebagai suatu kebiasaan hidup. Dalam tahap adopsi, pengalaman pribadi dan pengalaman petani sejawat merupakan faktor yang paling penting dalam penggunaan inovasi yang berkesinambungan (Adjid, 2001).

### 3. Faktor modal

Dalam penelitian ini modal yang dimaksud adalah modal yang digunakan petani dalam menggunakan padi varietas Awe dalam usahatani dilihat dari penggunaan biaya dari pengolahan lahan, penggunaan bibit, penanaman, pemeliharaan, pemupukan dan panen. Dari penelitian ini sumber modal petani dalam mengusahakan usahatani menggunakan modal sendiri, begitupun dalam budidaya padi Awe semua petani menggunakan modal sendiri. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Indikator	Frekuensi		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Petani menggunakan modal sendiri dalam usahatani padi awe.	40	0	100	0
2	Petani menggunakan modal yang cukup besar dalam usahatani padi awe.	5	35	12,5	87,5
3	Modal yang dikeluarkan petani dalam berusahatani padi awe sebanding dari hasil yang diperoleh.	40	0	100	0
4	Petani menggunakan modal pemeliharaan yang besar dalam berusahatani padi awe.	2	38	5	95
5	Petani menggunakan modal pupuk yang besar dalam berusahatani padi awe.	7	33	17,5	82,5
<b>Rata-rata</b>		<b>18,8</b>	<b>21,2</b>	<b>47</b>	<b>53</b>

Sebagian besar petani menyatakan bahwa dalam budidaya padi Awe petani tidak menggunakan modal yang besar. Hasil penelitian menunjukkan petani menggunakan modal yang besar dalam budidaya padi sawah hanya 12,5%, dalam melakukan pemeliharaan petani menggunakan modal besar hanya mencapai 5% dan pemupukan dari semua petani responden menggunakan modal besar sebanyak 17,5%. Menurut Soekartawi (1990), besar kecilnya modal dalam usahatani tergantung Macam komoditi, komoditi tertentu dalam proses produksinya juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.

### 4. Faktor Kebiasaan

Kebiasaan merupakan suatu gejala dalam tindakan seseorang dalam melakukan hal-hal yang teratur. Kebiasaan masyarakat tani dalam mengelola usahatani biasanya turun-temurun dari nenek moyang mereka. Untuk lebih jelas kebiasaan petani dalam berusahatani padi Awe dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Indikator	Frekuensi		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Petani mendapatkan informasi tentang penanaman jenis padi Awe dari generasi-generasi sebelumnya.	40	0	100	0
2	Petani pernah melakukan pengalihan dari jenis padi Awe ke padi baru.	40	0	100	0
3	Ada masyarakat menolak keberadaan penggunaan jenis padi Awe.	2	38	5	95
4	Petani tetap mempertahankan jenis padi awe untuk tanam yang akan datang.	40	0	100	0
5	Hasil panen padi Awe hanya untuk kebutuhan sehari-hari.	40	0	100	0
<b>Rata-rata</b>		<b>32</b>	<b>7,6</b>	<b>81</b>	<b>19</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan petani dalam berusahatani padi Awe dikategorikan tinggi dengan rata-rata mencapai 81% dari keseluruhan petani responden. Petani memiliki kebiasaan yang kuat dalam membudidayakan jenis padi Awe dalam usahatani. Budidaya padi Awe sudah di usahakan petani dari generasi sebelumnya baik dari orang tua ataupun para kerabat sebelumnya dan berlangsung secara turun-temurun. Hal ini sejalan pendapat Soekanto S, (1987), kebiasaan diartikan sebagai perbuatan

yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan suatu bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi petani padi sawah dalam mempertahankan varietas lokal yaitu faktor pengetahuan sebesar 69,51%, faktor pengalaman sebesar 55,5%, dan faktor kebiasaan sebesar 81%. Sedangkan faktor modal dikategorikan rendah yaitu sebesar 47%, hal ini menunjukkan dalam budidaya padi Awe petani tidak memerlukan modal yang cukup besar dalam usahatani padi sawahnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih di sampaikan kepada Dekan Fakultas Pertanian dan ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini, terima kasih kepadadosen pembimbing akademik Bapak Dr. Ir. Dompok Napitupulu. MSc. Selain itu saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Camat Pelawan, Bapak Sekretaris Camat Pelawan. Bapak Kepala BP3K Kecamatan Pelawan, bapak kepala desa Pasar Pelawan H. Hairul Saleh. Bapak PPL Desa Pasar Pelawan Bapak Herman. SP dan PPL Kecamatan Pelawan yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun yang berjudul Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Petani Padi Sawah Dalam Mempertahankan Varietas Lokal di Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aksi Agraris Kanisius. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sarolangun Dalam Angka*. Sarolangun. Jambi.
- Hernanto (1996), *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto, F 1996. Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu Sosial Pertanian Bogor
- Koentjoroningrat (1986), *Ilmu Pangan Antropologi*. Bina Aksara. Jakarta
- Ken Suratiah (2006), *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Depok.
- Mosher. 1987. Menggerak dan Membangun Pertanian. CV. Tasaguna. Jakarta
- Riduwan (2006), *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analisis)*. Alfabeta. Bandung
- Soekartawi (2005) *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Samsudin, U. 1994. Manajemen Penyuluh Pertanian. Binacipta. Jakarta
- Seoharjo dan dahlan Patong. 1977. Sendi – Sendi Ilmu Usahatani IPB. Bogor.
- Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi dengan pokok bahasan analisis fungsi cobb Douglas. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekanto, S, 1987. Sosiologi Suatu Pengantar. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- \_\_\_\_\_. BP3K Kecamatan Pelawan. kabupaten sarolangun